

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan dirumuskan dalam visi dan misi “Indonesia Sehat 2025“. Perilaku masyarakat Indonesia yang diharapkan dalam “ Indonesia Sehat 2025“ adalah bersifat proaktif dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadi penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk penyelenggaraan masyarakat yang sehat dan aman (Depkes 2009). Kesehatan Gigi dan Mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan sehingga menjaga kesehatan gigi dan mulut juga penting dilakukan. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari penyakit jaringan keras dan jaringan lunak gigi yang memungkinkan gigi dan mulut berfungsi dengan baik tanpa adanya masalah yang dapat mengganggu kehidupan individu, sehingga individu dapat hidup lebih produktif (Kemenkes RI, 2015). Kesehatan Gigi sangat penting karena pencernaan makanan dimulai dari rongga mulut dengan bantuan gigi.

Kesehatan gigi yang tidak di perhatikan akan berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan, baik fisik maupun kecerdasannya. Karies gigi terdapat diseluruh dunia tanpa memandang umur, bangsa ataupun keadaan ekonomi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 mengatakan angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90%. Menurut penelitian di Negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80-90% anak dibawah usia 18 tahun terserang karies (Tarigan 2014). Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, *fissure*, dan daerah interproximal) meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat ditimbulkan pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari enamel ke dentin atau ke pulpa (Tarigan 2014).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 penduduk Indonesia masih banyak yang mengalami karies gigi yaitu sebanyak 88,8% sedangkan pada kelompok umur 3-5 tahun yang mengalami karies gigi mencapai 81,1%. Ini berarti hanya sekitar 19% anak di Indonesia yang terbebas dari masalah karies. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%), tertinggi pada kelompok usia 4-9 tahun yaitu sebesar 7,3% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Prevalensi karies pada anak usia dini sangat tinggi yakni 93% artinya hanya 7% anak Indonesian yang bebas dari karies gigi, jumlah itu masih jauh dari target Badan Organisasi Dunia (WHO) yang menginginkan 93% anak usia 5-6 tahun bebas karies gigi. Adapun rata-rata karies gigi pada anak usia 5-6 th sebanyak 8 gigi ataupun lebih.(Kemenkes RI, 2018). Kerusakan gigi yang dialami anak-anak, terjadi karena rendahnya kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak termasuk rongga mulutnya. Kesehatan oral yang tidak diperhatikan akan berdampak pada perkembangan kemampuan anak secara keseluruhan, baik fisik maupun kecerdasannya. Anak dengan gigi bermasalah akan kesulitan mengunyah makanan, akibatnya akan cenderung memilih jenis makanan yang kurang bergizi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kecerdasan anak (Djamil, 2011). Pada anak-anak pengaruh dari orang tua sangat kuat, pengetahuan orang tua, terutama ibu dalam memelihara gigi dan mulut pada anak, karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak (Sukmono, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk terus menggali informasi tentang kesehatan. supaya pengetahuan orang tua semakin bertambah. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu usia, pendidikan, status social ekonomi, pengalaman, informasi media massa dan lingkungan.

Pengetahuan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Pengetahuan merupakan informasi nyata yang memberi keterangan tentang sesuatu hal sehingga membuat seseorang faham untuk mengambil

tindakan dan informasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut. Keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pola makan anak. Pengetahuan sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak (Mentari *et al.*, 2016). Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.

Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan factor predisposisi dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut pada anak (Sariningasih e, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh susi tahun 2011 di beberapa taman kanak-kanak di padang menunjukkan anak yang memiliki ibu yang berpendidikan sarjana memiliki status karies baik sebesar 53,3%, dan anak yang memiliki ibu yang tidak sarjana mempunyai status karies lebih tinggi yaitu 58,3%. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh solikin tahun 2013 di karanganyar, menunjukkan bahwa, pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik anaknya mengalami karies gigi sebesar 97,6% sedangkan tingkat pengetahuan ibu dengan kategori baik anaknya mengalami karies sebanyak 12,5%. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, meningkatkan, menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Terutama dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang telah tersedia. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut, diantaranya adalah pentingnya pemeriksaan gigi dan mulut yang dilakukan minimal 1 kali sebulan (Sukmono, 2013). Puskesmas Cikalapa melakukan penjangkaran kesehatan anak termasuk didalamnya ada pemeriksaan gigi bagi anak pra sekolah.

Hasil pemeriksaan pada tanggal 24 november 2021 pada anak prasekolah di PAUD Al-Jihad yang terletak di Jl. R.A Kartini RT/RW 07/02 Kelurahan Wanareja Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Dengan jumlah 20 orang yang diperiksa 17 orang, didapatkan 16 anak mengalami karies (80%), dan 1 anak yang mengalami bebas karies (5%). Sisanya 3 anak tidak diperiksa karena tidak masuk sekolah. Hal ini masih belum sesuai dengan harapan dimana seharusnya responden memiliki presentasi bebas karies yang tinggi. Demikian permasalahan dalam penelitian ini adalah kondisi karies yang parah pada anak prasekolah di PAUD Al-Jihad Subang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pemeliharaan Gigi Dan Mulut Dengan Pengalaman Karies Pada Anak Prasekolah Di Paud Al-Jihad Kabupaten Subang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang Kesehatan gigi dengan Pengalaman Karies Pada Anak Prasekolah di PAUD Al-Jihad Kabupaten Subang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada anak prasekolah di PAUD Al-Jihad Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut di PAUD Al-Jihad Kabupaten Subang.

1.3.2.2 Mengetahui pengalaman karies pada anak prasekolah di PAUD Al-Jihad Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan terjadinya karies pada anak prasekolah di PAUD Al-Jihad Kabupaten Subang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Anak Pra Sekolah

Sebagai informasi tentang status kesehatan gigi anak pra sekolah

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Sebagai Informasi Masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut

1.4.2.3 Bagi Instansi Sekolah PAUD Al-Jihad

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi pengembangan program Kesehatan disekolah.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang Kesehatan gigi dengan terjadinya karies pada anak usia prasekolah.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pemeliharaan Gigi Dan Mulut Dengan Pengalaman Karies Pada Anak Prasekolah Di Paud Al-Jihad Kabupaten Subang tahun 2022 ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan judul penelitian adalah :

1.5.1 Christian Rompis (2016) dalam skripsinya meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang Kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna”. Letak perbedaan penelitian yaitu variable independen, lokasi penelitian. Namun terdapat persamaan dalam alat ukur dan variable penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan langsung ke anak TK.

1.5.2 Tri Wahyuni (2017) dalam skripsinya meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Tingkat Keparahan Karies pada anak usia 8-10 Tahun”. Letak perbedaan penelitian yaitu pada

variable independent, populasi, sampel. Namun terdapat persamaan dalam alat ukur, yaitu dengan melakukan pemeriksaan. Tapi alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan indeks CSI (*Caries Severity Indeks*), sedangkan penulis menggunakan indeks def-t.

- 1.5.3 Imam Sarwo Edie (2021) dalam skripsinya meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dengan Terjadinya Karies Pada Anak Prasekolah”. Letak perbedaan penelitian yaitu pada lokasi dilakukannya penelitian. Namun terdapat persamaan pada variable *independent* dan variable *dependen*, alat ukur, populasi dan sampel penelitian yaitu yang diteliti adalah tingkat pengetahuan orang tua dengan lembar kuesioner, namun untuk kejadian kariesnya dilakukan menggunakan lembar pemeriksaan dan hanya dilihat ada atau tidaknya karies pada anak tersebut.